

PERAN DAN STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN

Putu Diapurnaman¹, Agung Adi², Dewi Sinta³
SMAN 4 Kota Palangka Raya^{1,3}, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang²

Corresponding author: Putu Diapurnaman
Email: putudiapurnamankps@gmail.com

Abstract

Honest and disciplined character is the foundation of values in forming individuals who have superior and responsible qualities. To build these two characters, teachers have certain roles and strategies. This research aims to explain the various roles and strategies of Hindu religious teachers at SMAN 4 Palangka Raya City in building honest and disciplined character. Role theory and gestalt cognitive theory are used as the basis for analysis. Research method with a qualitative approach. Meanwhile, data collection was carried out through observation techniques, in-depth interviews, and document studies. On the other hand, data analysis is carried out through an interactive model, which includes the entire process of data collection, sorting, presentation, and conclusions. Based on the analysis, the role of Hindu religious teachers in building honest and disciplined character includes the role of a catalyst; namely, the teacher acts more as a role model by emphasizing speech or words that are always based on the heart or conscience. Another role is as a guide, through the experiences they have and referring to Hindu teaching sources. The next role is as a motivator, encouraging students to comply with class and school rules by providing rewards or sanctions. Meanwhile, the strategy used by Hindu religious teachers is to integrate the concepts of honesty and discipline into Hindu religious lessons. The next strategy is to always try to create a conducive environment, namely by writing wise sentences on the walls of classrooms, libraries, and trash cans with the aim of making students aware of the importance of honest and disciplined character. The final strategy is to collaborate with parents or students' families on an ongoing basis..

Keywords: role, strategy, character, honesty, and discipline.

Abstrak

Karakter jujur dan disiplin merupakan pondasi nilai dalam membentuk individu yang memiliki kualitas unggul dan bertanggung jawab. Untuk membangun kedua karakter tersebut, guru memiliki peran dan strategi tertentu dalam mencapainya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pelbagai peran dan strategi guru agama Hindu di SMAN 4 Kota Palangka Raya dalam membangun karakter jujur dan disiplin. Teori peran dan teori kognitif gestalt digunakan sebagai dasar analisis. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Di sisi lain, analisis data dilakukan melalui model interaktif, yang mencakup seluruh proses pengumpulan data, pemilahan, penyajian, dan kesimpulan. Berdasarkan analisis, peran guru agama Hindu dalam membangun karakter jujur dan disiplin meliputi peran sebagai katalisator, yaitu guru lebih berperan sebagai panutan dengan menekankan tuturan atau perkataan yang selalu dilandasi kata hati atau nurani. Peran lainnya adalah sebagai pembimbing, melalui pengalaman-pengalaman yang dimiliki dan mengacu pada sumber ajaran Hindu. Peran selanjutnya adalah sebagai motivator, memberikan dorongan kepada siswa untuk mematuhi tata tertib kelas dan sekolah dengan memberikan ganjaran atau sanksi. Sedangkan strategi yang digunakan guru agama Hindu adalah dengan

mengintegrasikan konsep jujur dan disiplin ke dalam pelajaran agama Hindu. Strategi selanjutnya adalah selalu berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu dengan menuliskan kalimat-kalimat bijak di dinding ruang kelas, perpustakaan dan tempat sampah yang bertujuan untuk menyadarkan para siswa akan pentingnya karakter jujur dan disiplin. Strategi terakhir adalah menjalin kerjasama dengan orang tua atau keluarga siswa secara berkesinambungan.

Kata kunci: peran, strategi, karakter, jujur, disiplin.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Palangka Raya merupakan salah satu sekolah favorit. Memiliki total jumlah siswa mencapai 1.269 orang, sementara jumlah pengajar atau guru adalah 86 orang. Sekolah ini juga telah memiliki guru agama Hindu dengan jumlah empat orang, dengan jumlah total siswa beragama Hindu mencapai 115 siswa (Dapodik, 2023). Seperti sekolah menengah tingkat atas lainnya, SMAN 4 berupaya secara maksimal untuk mewujudkan karakter siswa yang jujur dan berdisiplin.

Karakter jujur dan disiplin merupakan pondasi nilai yang penting dalam membentuk individu yang memiliki kualitas unggul dan bertanggung jawab (Lickona, 1993). Karakter kejujuran dan kedisiplinan juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup individu (Seligman, 2004). Dengan demikian keduanya adalah pembentuk nilai dan kebajikan pada setiap siswa.

Kedua nilai karakter tersebut juga berkaitan erat dengan persoalan integritas dan kepercayaan. Kejujuran adalah nilai inti yang dibutuhkan dalam membentuk relasi kuat dan saling percaya. Sikap jujur dapat membangun reputasi yang positif dan menjadikan individu dihormati. Dalam kejujuran terkandung kualitas penting dalam konteks kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang jujur dapat membangun *trust* dan menginspirasi orang lain. Sementara kedisiplinan dapat membantu individu tetap fokus pada tujuan. Dengan memiliki disiplin diri, individu mampu mengatasi tantangan yang menghambatnya dalam mencapai keberhasilan. Kedisiplinan

melibatkan keteraturan dalam menjalankan tugas maupun kewajiban yang membantunya menjadi lebih bertanggung jawab terhadap aspek waktu, pekerjaan, dan komitmen yang telah dibangun. Kedisiplinan juga berkaitan erat dengan pengembangan kebiasaan yang positif, mulai dari belajar, maupun aktivitas sosial lainnya, sehingga memengaruhi kesehatan mental individu. Dengan kata lain, karakter disiplin berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan peningkatan kualitas hidup (Lickona, 1993; Seligman, 2004).

Guru agama Hindu memiliki peran dan tugas yang penting dalam mengenalkan dan mengajarkan kedua nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa Hindu. Selain itu, juga guru agama Hindu memiliki peran utama dalam membimbing siswa di sekolah dalam memahami dan menerapkan nilai karakter jujur dan disiplin mengacu pada ajaran Hindu. Dalam konteks ini, guru agama Hindu tidak sekadar melakukan *transfer of knowlwdge*, tetapi juga *transfer of values* dalam lingkungan sekolah, yang kemudian dapat dipraktikkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Pentingnya peran guru agama Hindu karena status sosialnya sebagai orang yang dapat di “gugu” dan di “tiru”. Posisi sosial menurut Dahrendorf harus diperankan secara maksimal (Poloma, 2003:141). Menurut Biddle dan Thomas (Sarwono, 2013), guru adalah orang yang terlibat dalam interaksi sosial dan biasanya menjadi panutan karena mereka berada di posisi yang lebih tinggi daripada masyarakat awam dan siswanya, yang memungkinkan mereka untuk memberikan pemahaman

yang lebih baik. Sehingga, proses untuk mengembangkan *insight* atau pemahaman baru diharapkan dapat mengubah pemahaman lama. Sejalan dengan teori *cognitive field insight* yang melihat bahwa belajar adalah perbuatan yang bertujuan untuk eksploratif, imajinatif, dan kreatif (Sukmadinata, 1997: 50). Dalam upaya eksploratif, imajinatif, dan evaluatif tersebut, peran guru serta strategi yang diterapkan penting untuk di elaborasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, bergantung pada data deskriptif, yaitu ungkapan tertulis atau lisan dari orang (guru agama Hindu) dan tindakan yang dapat diamati secara menyeluruh. (Moleong, 2009). Lokasi penelitian dilakukan di Kota Palangka Raya, secara spesifik di SMAN 4 pada bulan Januari dan Febuari 2023. Untuk pengumpulan data, digunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Di sisi lain, analisis data mengacu pada model interaktif mencakup pengumpulan, pemilahan, penyajian, dan penyimpulan. Proses tersebut dilakukan secara bersamaan sampai masalah yang diformulasikan dapat ditemukan jawabannya (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk moralitas individu secara holistik. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi berorientasi pada pengembangan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan untuk membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan karakter didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar: 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; 3) jujur, 4) hormat, dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif,

kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi, 2010:5). Dalam agama Hindu, terdapat kurang lebih 18 nilai karakter (Titib dan Sapariani, 2004). Tetapi, upaya awal yang dilakukan oleh guru agama Hindu di SMAN 4 Kota Palangka Raya terpusat pada dua nilai karakter, yaitu jujur dan disiplin. Alasan ini berkaitan erat dengan problem integritas dan tanggung jawab yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon pemimpin bangsa.

Peran Guru Agama Hindu dalam Membangun Karakter Jujur dan Disiplin

Berdasarkan kedudukan yang diperoleh guru agama Hindu, terdapat tiga dimensi yang di perankan guru agama Hindu dalam membangun karakter jujur dan disiplin di SMAN 4 Kota Palangka Raya, yaitu, peran katalisator atau teladan, pembimbing, dan motivator (Mulyasa, 2005:37--65).

Peran Katalisator

Pepatah tentang guru kencing berdiri, siswa kencing berlari dalam konteks ini dapat digunakan sebagai petitihi bagi guru agama Hindu dalam menjalankan perannya sebagai katalisator atau suri teladan. Jika seorang guru menunjukkan perilaku buruk, siswa dengan mudah meniru atau mencontoh perilaku buruk tersebut, bahkan mungkin lebih menyimpang. Penyimpangan perilaku guru masih acap terjadi di dunia pendidikan dewasa ini. Misalnya, pelecehan seksual terhadap anak didiknya, kekerasan fisik maupun simbolik pada siswanya. Di sisi lain, ada juga guru yang bangga dengan statusnya sebagai guru yang “menakutkan” (*killer*). Karena tindakannya akan dijadikan teladan bagi siswa dan masyarakat, seorang guru harus selalu mempertimbangkan perilakunya.

Peran keteladan berkaitan dengan karakter jujur yang ditekankan oleh guru agama Hindu di SMAN 4 Kota Palangka

Raya adalah: “berbicara sesuai dengan hati nurani atau kata hati, berusaha untuk memperlakukan siswa sama rata dan seobyektif mungkin. Sedangkan untuk menunjukkan kedisiplinan, guru selalu berusaha memberi teladan dari hal terkecil, yaitu, hadir di sekolah, kemudian berlanjut dalam proses memulai dan mengakhiri pembelajaran secara tepat waktu” (Kukuk, 2023).

Berdasarkan peran katalisator tersebut, ada dua hal yang dapat dipahami dari keteladanan guru agama Hindu dalam membangun karakter jujur: berbicara sesuai hati nurani dan memperlakukan siswa secara obyektif. Sebaliknya peran katalisator bertalian dengan karakter disiplin melalui penanaman disiplin waktu, baik waktu jam pelajaran dimulai ataupun ketika mengakhiri. Di sisi lain, kedisiplinan juga ditekankan saat siswa berusaha menyelesaikan tugas sekolah. Contohnya berkaitan dengan pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan. Tugas-tugas tersebut diberikan tidak hanya oleh guru agama Hindu tetapi juga oleh guru mata pelajaran lain.

Peran Pembimbing

Untuk membimbing siswa menjadi manusia yang dewasa, sopan, dan cakap, guru diperlukan di sekolah. Tanpa mereka, siswa akan menghadapi tantangan dalam kemajuan mereka sendiri. Kemampuan siswa membuat mereka lebih bergantung pada bantuan guru; dalam hal ini, guru diharapkan dapat menuntun perjalanan (*journey*) berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, dan juga bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. (Mulyasa, 2005).

Perjalanan adalah proses belajar yang mencakup seluruh kehidupan, baik di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, perjalanan ini tidak hanya mencakup aspek fisik; itu juga mencakup aspek mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai guru, mereka harus berusaha untuk mengarahkan perilaku siswa ke arah yang

positif dan membantu siswa belajar. Kecuali bagi mereka yang berjalan secara kebetulan, setiap perjalanan memiliki tujuan. Adanya tujuan penting bagi keinginan, kebutuhan, dan bahkan naluri manusia (Mulyasa, 2005).

Di SMAN 4 Kota Palangka Raya, guru agama Hindu menanamkan karakter jujur dan disiplin dengan menekankan untuk senantiasa mengingat dan mempraktikkan ajaran agama, seperti sembahyang atau *basarah*, dan menjelaskan prinsip-prinsip jujur dan disiplin yang termuat dalam kitab suci Hindu dan Hindu Kaharingan (Itim, 2023).



Gambar 1 membangun karakter jujur dan disiplin melalui ritual *basarah* (Sumber: Putu Diapurnaman)

Untuk menegaskan karakter jujur dan disiplin guru agama Hindu kerap mengacu pada literatur Hindu, mislanya kitab Sarasamuscaya sloka 65 yang mengartikan kejujuran dengan *ārjawa*, kata ini dimaknai dengan ketulusan hati, seperti penjelasan berikut.

“karena selama ketidakjujuran menjadi dasar perbuatan, terang itu adalah alam maut yang tidak dapat melepaskan diri dari ikatan hidup duniawi; akan tetapi jika *ārjawa* (ketulusan hati) menjadi dasar perbuatan itu, tentu *Brahmaloka* tercapai, tempat menikmati kebebasan (*moksa*); demikianlah jalan ikhtiar atau cara berpikir dalam keseluruhannya; tiada guna banyak bicara; itulah *waton* (dasar kekutan) pikiran” (Kadjeng, 2003:56).

Pada sumber yang lain, kata jujur atau kejujuran juga dipadankan dengan kata *satyam*. *Satyam* dalam susastra Hindu adalah nilai yang menjadi tolok ukur mutu sekaligus berguna atau tidaknya menjadi manusia. Dalam slokantara 2.6 dinyatakan.

“Satu telaga lebih baik dari seratus sumur, seorang putra lebih berguna dari seratus *yadnya*, dan menjadi manusia *satyam* lebih baik dari seratus putra” (Sudharta, 2003:14).

Selain itu, makna disiplin dalam kitab-kitab Hindu dekat dengan makna *brata* atau *vrata*. *Brata* atau *vrata* adalah komitmen tulus untuk melaksanakan disiplin atau latihan rohani tertentu, yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (Penyusun, 2005:268). Dalam Yajurveda XIX.30, disebutkan bahwa

“Dengan menjalankan *brata*, seseorang mencapai *diksa* (penyucian diri), *daksina* (penghormatan), dan *sraddha* (kepercayaan atau keyakinan), dan melalui *sarddha* seseorang menyadari kebenaran sejati atau Tuhan.” (Titib. 1998:448).

Berdasarkan sloka tersebut, disiplin merupakan pondasi untuk mencapai kehormatan diri, kepercayaan, dan kebenaran. Dengan kata lain, kehormatan seseorang akan dapat meningkat dan akan terdegradasi apabila ketiadaan disiplin. Kehampaan disiplin akan menggerus kepercayaan yang dibangun atau diperoleh, dengan demikian kebenaran tidak akan dapat diraih.

Peran Motivator

Motivator memiliki arti dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Penyusun, 2005:756). Peran Guru agama Hindu sebagai motivator di SMAN 4 Kota Palangka adalah:

“...selalu mengarahkan untuk berbuat jujur dan disiplin. Di sekolah jujur

terhadap teman, dan guru. Dalam lingkungan keluarga jujur terhadap kerabat dan orang tua. Sedangkan motivasi terhadap peningkatan disiplin adalah taat pada aturan sekolah” (Itim K. d., 2023).

Peran sebagai motivator berarti bahwa guru harus mampu menumbuhkan semangat, moral, dan potensi siswa. Menurut semboyan *ing madya mangun karsa*, prinsip ini sejalan. Ini berarti bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas dan menunjukkan dinamika dalam proses pembelajaran. Dalam mewujudkan hal itu, guru agama Hindu juga memberikan motivasi. Motivasi sangat penting untuk mencapai prestasi belajar. Dalam pembentukan karakter kejujuran dan disiplin belajar, guru harus memperhatikan dua jenis motivasi: motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam, dan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari rangsangan luar siswa. Mendorong motivasi intrinsik dengan menumbuhkan rasa ingin tahu, upaya, dan semangat untuk maju. Sementara itu, hukuman dan ganjaran dapat membangun motivasi eksternal.

Strategi Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Karakter Jujur dan Disiplin

Integrasi Materi Pelajaran Agama Hindu

Setiap guru harus peduli, memiliki keinginan, dan mampu mengaitkan konsep pendidikan karakter dengan materi pelajaran dalam mata pelajaran. Selain itu, harus terus memperluas pengetahuannya tentang topik pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran siswa. Integrasi materi karakter kejujuran dan kedisiplinan dalam pelajaran Agama Hindu di SMAN 4 Kota Palangka Raya dilakukan dengan “...mengadopsi nilai-nilai jujur dan disiplin dalam agama Hindu. Untuk melakukan sosialisasi nilai ke duanya, guru agama Hindu menggunakan metode cerita, mengacu pada kisah-kisah dalam *purana*,

panca tantra maupun *itihasa*”. Hal ini cukup menarik bagi siswa (Itim, 2023).

Menurut Titib (2004), *Purana* adalah cerita masa lalu yang berisi kisah tentang raja-raja, dewa, dan rsi-rsi kuno. *Panca Tantra* merupakan naskah klasik India yang dikenal luas. Cerita ini dominan diperankan berbagai jenis Binatang, mulai dari burung, singa, kera, kepiting, gajah, dan sebagainya dengan metode cerita berangkai yang sarat dengan nilai moral. *Itihasa* merupakan kisah heroic atau kepahlawanan yang memiliki sumber utama kisah *Bharatayudha* dan *Ramayana*.

Metode yang mengintegrasikan nilai-nilai jujur dan disiplin melalui cerita-cerita dalam *Purana*, *Panca Tantra*, dan *Itihasa* sangat membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa penelitian, metode bercerita, atau cerita, adalah yang paling efektif dan paling disukai siswa. Ada dua alasan mengapa metode cerita dianggap efektif untuk mendidik anak. Pertama, cerita lebih berkesan daripada nasehat karena mereka meninggalkan ingatan lebih kuat. Kedua, cerita mengajarkan anak-anak untuk mengambil hikmah. Metode bercerita akan membuat anak merasa lebih nyaman daripada ceramah (Mualifah, 2013:98).

Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Melalui beberapa inovatif, guru agama Hindu dan guru lainnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan kejujuran dan kedisiplinan peserta didik, guru menekankan pada kegiatan yang meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik. Penciptaan lingkungan, baik fisik maupun mental, memainkan peran penting dalam pembentukan pribadi peserta didik. Untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter, sekolah dan pendidik menyediakan sarana dan kegiatan.

Penciptaan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya tempat di mana guru memberikan

pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran. Sekolah juga mempromosikan pembelajaran berorientasi nilai (*value-oriented enterprise*) (Fraenkel, 1977: 1-2). Selain itu, Fraenkel mengutip John Childs, yang menyatakan bahwa membangun sistem sekolah merupakan usaha moral karena ia merupakan upaya sengaja masyarakat untuk mengontrol pola perkembangannya. Di sekolah, pembentukan karakter dilakukan melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai, bukan hanya pengetahuan.

Estetika dan etika, atau akhlak, moral, dan budi pekerti, adalah dua bidang utama yang biasanya dibahas dalam penelitian nilai (karakter). Estetika mengacu pada apa yang disukai dan dianggap indah oleh manusia. Etika, di sisi lain, mengacu pada aspek tingkah laku yang baik yang didasarkan pada standar masyarakat yang berlaku, yang dapat berasal dari agama, adat istiadat, konvensi, atau sumber lainnya. Standar-standar ini terdiri dari nilai-nilai moral atau akhlak tentang apa yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk.

Upaya membangun lingkungan sekolah yang kondusif di SMAN 4 Kota Palangka Raya, mengacu pada slogan-slogan jujur dan disiplin adalah “...dengan memasang kata-kata tentang nilai kejujuran, misalnya “Jujurlah pada Hatimu”. Sementara kata-kata disiplin dituangkan dalam kalimat “Disiplin adalah Jembatan antara Tujuan dan Pencapaian”. Untuk membangun disiplin dalam menjaga lingkungan yang bersih, sekolah telah menyediakan bak-bak sampah yang ditata dan ditulis dengan gaya bahasa yang menarik, misalnya “orang Bijak Buang Sampah pada Tempatnya!” (Kukuk, 2023).

Upaya membangun karakter jujur dan disiplin di sekolah juga dilakukan dengan memajang slogan-slogan pada dinding Gedung sekolah yang mengandung nilai kejujuran dan kedisiplinan. Upaya ini secara langsung akan selalu di baca oleh warga sekolah, khususnya para siswa.

Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Bahkan menurut Suda (2004:107), terdapat hubungan erat antara lingkungan yang baik dengan peningkatan karakter. Agar proses pendidikan dapat berlangsung secara wajar, baik, alamiah perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif dalam arti lingkungan yang sehat, baik secara sosiologis maupun biologis. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut perlu adanya keseimbangan ekosistem yang dapat dibangun melalui berbagai upaya pelestarian daya dukung lingkungan itu sendiri.

Relasi penciptaan lingkungan kondusif di sekolah dalam perspektif masyarakat Dayak merupakan bagian dari implementasi *belom bahadat*. Menurut Nathan (1987:29) *belom bahadat* adalah norma kesopanan terhadap unsur-unsur yang terdapat didunia makro. Oleh karena itu, MP. Lambut (2001:2) menerjemahkan *belom bahadat* sebagai tatakrama keadatan dan kesopanan terhadap ragam hidup dan kehidupan serta kemanusiaan untuk mencapai suasana yang luhur, selaras, selaras, dan seimbang. Artinya, untuk mewujudkan suasana nyaman menurut tata kehidupan masyarakat Dayak, penciptaan lingkungan yang selaras merupakan salah satu hal yang wajib untuk di patuhi. Dengan demikian dalam konteks membangun karakter jujur dan disiplin di sekolah dapat dilakukan dengan lebih baik. Karena lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia. Unsur-unsur lingkungan, yang terdiri dari elemen abiotik, biotik, dan sosial, saling terkait dan mempengaruhi karakter manusia. Dengan kata lain, jika fungsi lingkungan menurun, karakter positif manusia akan menurun. Penurunan fungsi lingkungan menyebabkan output yang dihasilkan mengalami gangguan, dan tingkat kenyamanan yang diberikan lingkungan juga akan menurun.

Menjalin Kerjasama dengan Orang Tua Siswa

Di SMAN 4 Kota Palangka Raya, sekolah "acap kali mengundang orang tua siswa dan tokoh masyarakat sebagai fasilitator sekaligus narasumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan karakter jujur dan disiplin yang dilaksanakan di sekolah, misalnya momen, rapat komite, pembagian raport, perpisahan, dan ulang tahun sekolah" untuk bekerja sama dengan orang tua atau keluarga dalam menanamkan karakter jujur dan disiplin (Itim K. d., 2023).

Keterlibatan orang tua atau keluarga siswa sangat penting untuk membangun kepribadian disiplin dan jujur. Keluarga adalah tempat pertama di mana siswa tinggal. Di sana, anak-anak belajar tentang hal-hal seperti apa yang baik dan buruk, benar dan salah, dan apa yang pantas dan tidak pantas. Dengan kata lain, dalam keluargalah seseorang belajar prinsip atau etika sejak dia sadar diri. Karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama proses pembentukan moral, tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya. Dalam keluarga, seseorang mengembangkan pemahaman awal tentang apa yang dimaksud dengan hidup yang sukses dan wawasan tentang masa depan. (Raka, 2010:45).

Menurut Handayu (Tanu, 2008:3) keluarga, sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak, memiliki peran penting dalam membentuk moral dan sikap. Seorang anak pertama kali mendapat bimbingan dari keluarganya sebelum belajar mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah dalam proses pendidikan karakter. Anak-anak biasanya menghabiskan lebih banyak waktu dalam pergaulan keluarga. Akibatnya, pendidikan yang diberikan oleh keluarga dianggap sebagai pendidikan pertama dan utama. Selain itu, pendidikan keluarga berfungsi sebagai dasar untuk karakter dan pendidikan setelahnya.

Berkaitan erat dengan fenomena yang digambarkan oleh media akhir-akhir

ini tentang tingkat kriminalitas tinggi, tindak kekerasan, dan masalah korupsi yang tak kunjung henti, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sangat penting. Karena itu, peran keluarga sangat penting dalam mengatasi masalah ini dan memberikan penyadaran tentang "krisis karakter". Keluarga harus diberdayakan kembali sebagai tempat pembentukan karakter dan pendidikan pertama. Sementara peran sekolah menurut Phillips (Megawangi, 2003), harus menjadi "sekolah kasih sayang", atau sekolah untuk kasih sayang. Hal ini dapat dimaknai, sekolah harus menjadi pusat pendidikan yang melibatkan kerjasama saling memiliki dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa secara berkesinambungan. Keterlibatan keluarga atau orang tua siswa menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu negara; dengan kata lain, jika keluarga yang merupakan dasar masyarakat lemah, maka masyarakat juga akan lemah. Sejalan dengan pendapat para sosiolog bahwa kelemahan institusi keluarga menyebabkan berbagai masalah masyarakat (Megawangi, 2003).

Keluarga bertanggung jawab untuk "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya." Bahkan William Bennett, seorang pakar pendidikan, jika keluarga gagal mengajarkan kemampuan dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, semangat, dan keinginan untuk menjadi yang terbaik, maka akan sulit bagi institusi lain untuk memperbaiki kesalahannya (Megawangi, 2003).

PENUTUP

Simpulan

Upaya membangun karakter jujur dan disiplin di SMAN 4 Kota Palangka Raya pada dasarnya hal yang kompleks. Dalam membangun karakter jujur dan disiplin, peran guru agama Hindu di sekolah dan orang tua adalah faktor penting yang juga harus terus dilakukan secara berkesinambungan. Peran guru disekolah

sebagai katalisator, pembimbing dan motivator adalah faktor eksentrik yang hanya sebagai stimulus (*perangsang*) pada siswa untuk melakukan perubahan. Sementara faktor intrinsik (dari dalam siswa) hakikatnya juga harus tumbuh, dengan demikian upaya untuk membangun karakter jujur dan disiplin dapat di lakukan.

Berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh guru agama Hindu hakikatnya telah melalui proses eksploratif, imajinatif, dan kreatif. Upaya eksploratif, imajinatif, dan kreatif adalah dengan mengintegrasikan nilai karakter kejujuran dan kedisiplinan kedalam pelajaran agama Hindu, menciptakan lingkungan yang dapat mendukung upaya peningkatan karakter tersebut. Lingkungan dalam konteks ini adalah lingkungan sekolah dengan berbagai bentuk kreativitas, seperti pemanfaatan slogan-slogan tentang kejujuran dan disiplin. Upaya eksploratif dan kreatif lainnya adalah melakukan kerjasama dengan orang tua atau keluarga siswa.

Saran

Saran dalam penelitian pendahuluan ini dapat dirumuskan menjadi dua hal, yaitu sebagai berikut.

Untuk mengembangkan dan mewujudkan pendidikan karakter, guru harus memosisikan diri tidak hanya sebagai pengajar, tetapi hakikat sebagai seorang pendidik yang fokus pada pengembangan kepribadian siswa harus terus dilakukan melalui peran-perannya secara maksimal. Oleh karena itu, kompetensi guru juga harus menjadi perhatian, misalnya dengan memberikan pelatihan atau *shotcourse*, seminar dan kegiatan lainnya yang relevan dengan pengembangan karakter dan budi pekerti.

Keluarga atau orang tua siswa harus mendukung, mengawasi, dan terlibat dalam mengarahkan para siswa untuk tujuan yang lebih baik, sebab penanaman atau penguatan karakter merupakan pendidikan yang juga melibatkan banyak pihak yang saling terkait, baik, sekolah, keluarga, masyarakat ataupun pemerintah. Oleh

karena itu, kerjasama institusi ini harus lebih di tingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dapodik. (2023). *Profil Pendidik SMAN 4 Kota Palangka Raya*. Kota Palangka Raya.
- Fraenkel, J. R. (1977). *How Teach a bout Values: An Analytic Approach*, Englewood. NJ: Prentice Hall.
- Itim. (2023, Februari). membangun Karakter Jujur dan Disiplin di Sekolah. (P. Diapurnaman, Interviewer)
- Itim, K. d. (2023, Februari). membangun Karakter Jujur dan Disiplin di Sekolah. (P. Diapurnama, Interviewer)
- Kadjeng, I. N. (2003). *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Kukuk. (2023, Februari). membangun karakter jujur dan disiplin di sekolah. (P. Diapurnama, Interviewer)
- Lickona, T. (1993). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Megawangi. (2010). Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD. *Seminar Nasional Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan*. Balitbang Kemendiknas.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. . IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2010). Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD. *Makalah. Seminar Nasional Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan*. Balitbang Kemendiknas.
- Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). . Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mualifah. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Islam: Volume 10. Nomor 1*.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Nathan, I. Y. (1987). *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang: Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Proyek Bantuan Pembinaan Kebudayaan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poloma, M. (2003). *Sosiologi Konteporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raka, G. d. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Surabaya: PT.Temprima Media Grafika.
- Sarwono, S. W. (2013). *Teori-Teori Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Seligman, M. (2004). *Authentik happiness: Using the positive psycology to realize your potential for lasting fulfilment*. Simon & Schuster.
- Suda, I. K. (2004). *Ajeg Bali Sebuah Cita-Cita*. Denpasar: Balipost.
- Sudharta, T. (2003). *Slokāntara : Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Tanu, I. K. (2008). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar (Perspektif Kritis Culture Studies)*. Denpasar: Sari Khayangan.
- Titib, I. M. (1998). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Titib, I. M. (2004). *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya: Paramita.